

## BAB IV

### PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSÎR AL-MISHBÂH

#### A. Tawakkal Kepada Allah, Q.S. al-Mâidah/5: 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Mendengar keengganan sebagian besar kaum Nabi Mûsâ as., sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, maka berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut. Yakni kepada Allah atau juga takut menghadapi para pembangkang yang perkasa itu. Yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya antara lain dengan sirnanya ketakutan keduanya saat menyadari bantuan dan janji Allah. Sehingga dengan penuh yakin dan semangat mereka berkata: “Serbulah mereka melalui pintu gerbang kota itu, maka bila kamu menyerbunya, mereka tidak akan berdaya dan dengan demikian niscaya kamu pasti akan menang karena Allah telah menjanjikan kemenangan itu. Maka, karena itu berserah dirilah kepada Allah dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman, yang telah merasuk dalam jiwa kalian keimanan yang mantap.<sup>1</sup>

Seorang Muslim tidak hanya menganggap tawakkal kepada Allah swt. di dalam seluruh amalnya sebagai beban moral saja. Bahkan memandangnya sebagai kewajiban agama dan menghitungnya sebagai akidah Islam. Seorang muslim memahami tawakal, yang menjadi bagian iman dan menjadi bagian akidahnya. Sesungguhnya ia adalah bentuk ketaatan kepada Allah yang menghadirkan semua

---

<sup>1</sup> M. Quraish shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 80.

sarana-prasarana yang diperlukan. Oleh jenis usaha apapun yang ingin dia rombak ataupun yang akan dirintis sehingga tidak rakus mengincar buah tanpa menanam bibit terlebih dahulu.<sup>2</sup> Jadi, tawakkal dalam Islam itu berupa amalan dan harapan serta keyakinan kepada Allah terhadap hasil yang telah diusahakan manusia. Manusia hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan. Akan tetapi hasilnya tetap disandarkan kepada Allah.

Tawakkal merupakan akhlak terhadap Allah swt. Karena, tawakkal merupakan bentuk ketaatan kepada-Nya. Tawakkal berarti menyerahkan hasil yang telah diusahakan dengan ketiadaan sifat tamak terhadapnya. Dengan sikap ini, seorang muslim meyakini bahwa hasil dari usaha-usaha yang telah diperbuatnya merupakan ketentuan Allah swt. Sehingga, dengan akhlak ini seorang muslim meyakini bahwa manusia hanya bisa mengusahakan tapi Dia jua lah yang menentukan hasilnya. Dengan sikap ini juga seorang muslim tidak akan mudah berputus asa terhadap kegagalannya dalam segala bidang dan sendi kehidupan.

Tawakal menurut orang Islam adalah amalan dan harapan, dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, serta keyakinan yang kuat. Bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan ada. Dan sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala dari perbuatan baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, diterjemahkan oleh Mushtafa Aini, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 197.

<sup>3</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 198.

## B. Menghormati, Q.S. an-Nûr/24: 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Ayat sebelum ini menggambarkan betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad Saw. Orang-orang mukmin yang sempurna imannya pun harus meminta izin bila akan meninggalkan tempat. Melalui ayat 63 di atas, uraian tentang kedudukan serta kewajiban menghormati beliau dilanjutkan dengan menyatakan: Hormatilah Rasul Saw. dan perkenankanlah ajakan beliau untuk berkumpul. Demikian tulis al-Biqâ'i.<sup>4</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang keharusan adanya izin beliau sebelum meninggalkan pertemuan. Ayat ini berbicara tentang keharusan memenuhi undangan pertemuan jika beliau yang mengajak. Ayat ini menyatakan: *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul untuk berkumpul di antara kamu seperti panggilan dan ajakan sebagian kamu kepada sebagian yang lain.* Kalau panggilan yang lain boleh jadi dapat kamu tangguhkan atau sampaikan alasan untuk tidak memenuhinya, tidaklah demikian panggilan dan perintah Rasul Saw. Panggilan beliau harus kamu hormati dan penuhi. Sesungguhnya Allah telah dan senantiasa mengetahui orang-orang yang memaksakan diri berangsur-angsur pergi sambil bersembunyi di antara kamu dengan berlindung di tengah kerumunan orang banyak. Sungguh apa yang mereka lakukan itu merupakan pelanggaran. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut jangan sampai

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 621.

dijatuhi hukuman oleh Allah sehingga mereka ditimpa cobaan berat di dunia ini atau ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas menjadikan kata (دعاء الرسول) *du'â ar-Rasûl* dalam arti panggilan Rasul yakni kepada kamu. Kata Rasul dalam pengertian itu berkedudukan sebagai pelaku pemanggilan. Ada juga yang memahaminya dalam arti panggilan kamu kepada Rasul. Dalam hal ini kata Rasul berkedudukan sebagai objek. Jika demikian, yang dimaksud adalah jangan jadikan panggilan kepada Rasul sama halnya dengan panggilan kamu satu sama lain. Yakni, jangan panggil beliau dengan namanya saja tanpa gelar penghormatan. Memang, kalau kita merujuk kepada Alquran, ditemukan bahwa Allah swt. sendiri memanggil beliau dengan gelar-gelar kehormatan. Misalnya *Yâ ayyuhan Nabi* (Wahai Nabi) atau *Yâ Ayyuhar Rasûl* (Wahai Rasul). Atau dengan panggilan mesra yang mengesankan kedekatan, seperti *Yâ Ayyuhal Muzammil*, *Yâ Ayyuhal Muddatstsir*. Kalaupun menyebut nama beliau, itu disertai dengan gelar kehormatan seperti firman-Nya: “*Muhammadun Rasûlullâh*” (QS. al-Fatḥh [48]: 29).

Ada juga yang memahami kata (دعاء) *du'â* di sini dalam arti doa/permohonan. Yakni jangan kamu jadikan dan persamakan doa dan permohonan Rasul Saw. kepada Allah swt. serupa dengan permohonan kamu satu sama lain. Permohonan si miskin kepada si kaya atau yang kecil kepada yang besar, boleh jadi ditolak. Tetapi doa dan permohonan Rasul Saw. diterima oleh Allah swt. Ketiga makna di atas dapat dibenarkan dan ini mengantar kita berkata

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 621-622

bahwa ayat ini semacamnya memerintahkan agar memberi penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Rasul Saw.<sup>6</sup>

Kata (يتسللون) *yatasallalûn* bermakna keluar dari suatu tempat dengan berangsur dan sembunyi-sembunyi. Pedang yang Anda keluarkan dari sarungnya secara perlahan-lahan dilukiskan dengan kata ini. Sedang, kata (لوأذا) *liwâdzâ* terambil dari kata (لأذا) *li'adza* berarti berlindung. Dari sini, kata itu kemudian dipahami juga dalam arti bersembunyi. Karena, jika Anda berlindung pada sesuatu, Anda berada di sisi sesuatu atau menyembunyikan diri padanya, seperti yang berlindung dari serangan musuh di dalam gua. Pada ayat ini, kata tersebut diartikan sebagai menutup sambil memberi isyarat untuk beranjak. Memang, kaum munafik misalnya jika Rasul Saw. berkhotbah tidak pernah betah mendengar uraian beliau. Sehingga mereka sering kali menoleh ke kiri dan ke kanan, menanti isyarat dari teman-teman mereka. Lalu keluar perlahan-lahan sambil bersembunyi-sembunyi dan disembunyikan pula oleh teman-teman kemunafikan mereka.<sup>7</sup>

Kata (يخالفون) *yukhâlifûn* pada ayat ini berarti menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh yang lain. Dalam konteks ayat ini adalah melanggar ketentuan yang ditetapkan Allah atau Rasul Saw. Kata (أمره) *amrihi*/perintahnya ada yang memahaminya dalam arti perintah Allah dalam

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 622.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 622-623.

konteks ayat ini adalah perintah-Nya untuk tidak menjadikan panggilan nama Rasul atau panggilan dan perintah beliau serupa dengan apa panggilan mereka satu sama lain. Bisa juga kata perintahnya dipahami dalam arti perintah Nabi Saw. Betapapun berbeda, pada hakikatnya ia menyatu karena seluruh perintah Rasul Saw. direstui Allah dan seluruh perintah Allah diperintahkan pula oleh Rasul Saw.<sup>8</sup>

Secara umum ayat ini menjelaskan akhlak seseorang terhadap Rasul Saw. berupa penghormatan kepadanya, memperkenankan ajakan beliau untuk berkumpul, memenuhi undangan apabila beliau yang mengajak, dan keharusan meminta izin sebelum meninggalkan pertemuannya. Menurut M. Quraish Shihab, petunjuk ini berlaku kepada setiap orang yang harus dihormati.<sup>9</sup> Maka berdasarkan kandungan ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang muslim haruslah selalu berakhlak terhadap orang yang harus dihormati. Baik hormat kepada para guru, orang tua ataupun para ulama dan yang lebih tinggi kedudukannya.

### **C. Takwa, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 102.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 623.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., h. 267.

Sahabat Nabi Saw., ‘Abdullah Ibn Mas’ud memahami arti (حَقُّ تَقَاتِهِ) *haqqa tuqâtihi* dalam arti menaati Allah dan tidak sekali pun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun lupa. Serta mensyukuri nikmat-Nya dan tak satu pun yang diingkari.<sup>10</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, jika memerhatikan redaksi sebenar-benar takwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan, dan anugerah Allah Swt. Di sisi lain, sunnatullâh serta hukum moral menunjukkan dan menuntut Anda memberi sebanyak yang Anda ambil. Lebah memberi madu sebanyak lagi sesuai sari kembang yang diisapnya. Bulan memancarkan cahaya sebanyak lagi sesuai dengan posisinya terhadap matahari, manusia terhadap Allah harus demikian. Sebanyak nikmat-Nya sebanyak itu pula seharusnya pengabdian-Nya. Untung bahwa Allah menerima yang sedikit dari manusia sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman ‘Abdullah Ibn Mas’ud di atas dibatalkan. Menurut sementara ulama, atau yang lebih tepat dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam QS. At-Taghâbun/64: 16. *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.”*<sup>11</sup>

Ayat Âli ‘Imrân ini menjelaskan batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya. Sedang ayat at-Taghâbun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa dan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 203.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 203-204.

tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting, bertakwalah sepanjang kemampuan. Sehingga, puncak dari takwa yang dijelaskan di atas dapat diraih. Itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui ayat Âli ‘Imrân ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa. Semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan itu akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya. Ayat Âli ‘Imrân adalah arah yang dituju, sedang ayat at-Taghâbun adalah jalan yang ditempuh menuju arah itu. Semua harus mengarah ke sana dan semua harus menempuh jalan itu. Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 132 yang mengemukakan wasiat Nabi Ibrâhîm dan Ya’qûb as. Kepada putra-putrinya seperti bunyi nasihat di atas: *janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah*. M. Quraish Shihab kemukakan bahwa pesan ini berarti jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam. Karena, dengan demikian, saat apa pun kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga kedatangannya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, jangan sampai pada detik itu kematian datang merengut nyawamu sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.<sup>12</sup>

Definisi takwa yang populer sebagaimana sering terdengar biasanya pada khotbah Jum’at adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 204.

segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.” ‘Afif ‘Abd al-Fattâh Thabbârah mendefinisikan takwa dengan “seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat. Dengan sikap takwa, seseorang akan memetik buahnya baik di dunia maupun di akhirat, buah itu antara lain:<sup>13</sup>

1. Mendapatkan sikap furqan, yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.<sup>14</sup>
2. Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi.<sup>15</sup>
3. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan.<sup>16</sup>
4. Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga.<sup>17</sup>
5. Mendapatkan kemudahan dalam urusannya.<sup>18</sup>
6. Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar.<sup>19</sup>

Takwa merupakan bagaimana seharusnya seorang muslim berakhlak kepada Allah swt. Akhlak ini haruslah dimiliki seorang muslim sebagai rasa syukur kepada-Nya atas nikmat Islam. Sehingga, dengan takwa ini seorang muslim mampu memelihara dirinya dari apa yang tidak diridhoi-Nya dan dari

---

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 22-24.

<sup>14</sup> Lihat Q.S. al-Anfâl/8: 29.

<sup>15</sup> Lihat Q.S. al-A’râf /7: 96.

<sup>16</sup> Lihat Q.S at-Thalaq/65: 2.

<sup>17</sup> Lihat Q.S at-Thalaq/65: 3.

<sup>18</sup> Lihat Q.S at-Thalaq/65: 4.

<sup>19</sup> Lihat Q.S at-Thalaq/65: 4.

segala yang mendatangkan mudharat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Sebab Allah tidak menyukai perbuatan orang yang membahayakan dirinya ataupun orang lain.

#### **D. Memaafkan, Q.S. an-Nûr/24: 22.**

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا  
أَلَا حُبُّونَ أَنْ يَعْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

#### **Keterangan dan Analisis Ayat:**

Salah satu bentuk godaan setan adalah mencarikan dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Diriwayatkan bahwa setelah turunnya firman Allah yang menyatakan kebohongan para penyebar isu. Di mana salah seorang di antaranya adalah *misthaḥ* yang selama ini dibantu oleh sayyidinâ Abû Bakr ra. Yang terakhir itu bersumpah untuk tidak lagi akan membantunya kendati *misthaḥ* adalah keluarga sayyidinâ Abû Bakr ra., yakni kemenakannya (putra saudara ayahnya). Ayat ini turun menyangkut sayyidinâ Abû Bakr ra. dan orang-orang yang enggan memberi bantuan kepada yang butuh. Ayat ini menyatakan: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam kesalehan beragama serta akhlak luhur dan kelapangan rezeki di antara kamu. Hai orang-orang yang beriman, janganlah mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin, dan para *Muhâjirîn*. Yakni orang-orang yang pindah dari Makkah menuju ke Madinah atau tempat yang lain pada jalan Allah dan demi menegakkan agama-Nya. Dan siapapun yang memerlukan uluran tangan hanya dengan alasan bahwa yang bersangkutan pernah

melakukan kesalahan terhadapnya atau karena ketersinggungan pribadi. Sebaiknya mereka yang mampu itu berhati besar serta terus membantu yang butuh dan hendaklah mereka memaafkan siapa yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antar mereka. Ayolah maafkan mereka!

Apakah kamu, wahai yang memiliki kelebihan dan kelapangan, tidak ingin Allah mengampuni kesalahan dan kekurangan kamu? Tentu saja kamu mau. Karena itu, maafkanlah mereka agar Allah pun memaafkan dan mengampuni kamu. Allah Maha Mengetahui sikap dan perbuatan sehingga mensyukuri kamu dan Allah adalah Maha Pengampun sehingga bila Dia berkehendak. Dia mengampuni dosa-dosa kamu lagi maha penyayang sehingga aneka nikmat yang lebih banyak lagi kepada kamu.<sup>20</sup>

Kata (يأتل) *ya'tali* terambil dari kata (آل) *âla* dan (إيتلى) *i'talâ* yakni bersumpah. Kata ini pada umumnya digunakan untuk sumpah yang pengucapnya bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sumpah Sayyidina Abu Bakr ra. untuk tidak lagi membantu Misthah yang selama ini dibantunya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul Saw. membaca ayat ini di hadapan Sayyidina Abu Bakr, sahabat kental Nabi Saw. itu menyambut firman Allah: (ألا تحبون أن يغفر الله لكم) *alâ tuhibbûna an yaghfira Allâhu lakum*/apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu. Dengan berkata: “Saya ingin diampuni Allah”, dan ketika itu juga beliau

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 506-507.

membatalkan sumpahnya dan melanjutkan bantuannya kepada mishtah sebagaimana sedia kala.<sup>21</sup>

Kata (يعفوا) *ya'fû* terambil dari kata (عفو) *'afw*, yakni terdiri dari huruf *'ain*, *fâ'*, dan *wauw*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, kata *'afw* diartikan meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan juga dinamai *'âfiâh*. Perlindungan mengandung makna tertutupan, dari sini kata *'afw* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau habis tiada berbekas. Karena yang terhapus atau habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya, ia dapat juga bermakna kelebihan karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan yakni dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'afw* berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.<sup>22</sup>

Menurut Imam Ghazâli, *'afw*/pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah-Nya. Kata *'afw* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan, dan sebagainya. Sedang kata maghfirah terambil dari akar kata yang berarti menutup? Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus, hilang, kalapun ada tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 507.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 507-508.

Kata (وليصفحوا) *wal yashfahu* terambil dari kata (الصفح) *ash-shafh*. Pakar bahasa Alquran. Ar-Râghib al-asfahâni, menulis dalam mufradât-nya bahwa apa yang *as-shafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada (العفو) *al-'afw*. Dari akar kata *ash-safh*, lahir kata *shafhat* yang antara lain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus.

Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan dalam Alquran perintah meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf. Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.<sup>23</sup>

Ketiadaan perintah meminta bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf. Bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan, walaupun permintaan itu adalah pemaafan. Di sisi lain, perintah meminta maaf boleh jadi memberi kesan pemaksaan untuk memintanya. Sedang, permintaan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat Q.S. al-A'râf /7: 199.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 508.

Kata maaf (*al-‘Afwu*) dalam ayat ini disandingkan dengan kata lapang (*al-Shafhu*). Hal ini menandakan bahwa tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Berlapang dada berarti mengganti lembaran yang telah ternoda dengan lembaran baru tanpa noda. Berdasarkan penjelasan ayat di atas, memaafkan dan berlapang dada terhadap keburukan yang telah diperbuat seseorang merupakan akhlak yang luhur. Dengan memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan orang yang menyakitkan, niscaya Allah akan mengampuni dan mendatangkan aneka nikmat-Nya yang lain.

#### **E. Berkata Baik, Q.S. al-Baqarah/2: 263.**

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan.<sup>25</sup> Perkataan yang baik, yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya. Seperti berkata, “Dasar peminta-minta,” maupun yang berkaitan dengan pemberi. Misalnya dengan berkata, “Saya sedang sibuk.” Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakiti hati pemberi. Apalagi kalau

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 693.

si peminta-minta mendesak atau merengek. Juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adzâ*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan atau plus dan minus.<sup>26</sup>

Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak daripada plus yang diraih sehingga hasil akhirnya minus. Karena itu, ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakiti hati karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. Allah Mahakaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapapun. Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapapun makhluk-Nya. Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *mann* dan *adzâ*. Karena Dia Mahakaya dan pada saat yang sama Dia Maha Penyantun sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya. Jika demikian itu halnya, wajar jika ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya.<sup>27</sup>

Berkata baik merupakan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Saw. kepada umatnya. Berkata baik berarti mencerminkan pribadi yang berbicara dengan baik, menghindari perkataan kasar dan keras serta meyudutkan lawan bicara. Segala perkataan dan perbuatannya haruslah selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 693.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 693-694.

## F. Berkata Benar, Q.S. al-Ahzâb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Keterangan dan Analisis Ayat:

Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya. Dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab ra., bahkan dalam setiap ucapan kamu, perkataan yang tepat. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah memperbaiki dari saat ke saat bagi kamu amalan-amalan kamu dengan jalan mengilhami dan mempermudah buat kamu amal-amal yang tepat dan benar. dan di samping itu karena betapapun kamu berusaha, kamu tidak akan mampu menghindar dari dosa. Maka Allah juga akan senantiasa mengilhami kamu pertaubatan sehingga Dia pun mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu.<sup>28</sup>

Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar. Yakni ampunan dan surga Ilahi. Kata (سدیدا) *sadîdan* terdiri dari huruf *sîn* dan *dâl* yang menurut para pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti *istiqâmah*/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 546.

yang benar dan mengena tepat pada sasaran dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadîdan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.

Kata (سدیدا) *sadîdan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh juga petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dengan saat yang sama memperbaikinya. Dalam arti, kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.<sup>29</sup>

Thâhir Ibn ‘Âsyur menggarisbawahi kata (قول) *qaul*/ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas. Baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak Hadis yang menekankan pentingnya memerhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. “*Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka.*” “*Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan.*” “*Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia berucap yang baik atau diam.*” Demikian Ibn ‘Âsyûr mengemukakan tiga Hadis Nabi Saw. Dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” mencakup sabda para Nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah.

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 547.

Membaca Alquran dan meriwayatkan Hadis termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih, tahmid, adzan, dan qamat.<sup>30</sup>

Perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya. Akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula. Dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.<sup>31</sup>

Thabâtbhâ'i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat. Ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan. Dan ini berarti lahirnya amal-amal saleh dari yang bersangkutan. Ketika itu, ia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah ia lakukan sehingga ia menyesalinya. Dan penyesalan tersebut mendorong ia bertaubat dan ini mengantar Allah memeliharanya serta menerima taubatnya.<sup>32</sup>

Melalui penjelasan ayat di atas, dapat diketahui bahwa berkata perkataan yang benar dan tepat sasaran merupakan akhlak terhadap sesama manusia. Perkataan benar ataupun buruk mampu memberi pengaruh yang besar terhadap

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 547.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 547-548.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 548.

pendengarnya. Apabila ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya. Sedangkan apabila ucapan itu buruk, maka buruk pula pengaruhnya. Sehingga yang benar akan terlihat benar dan yang salah akan terlihat salah.

### **G. Memelihara Lingkungan, Q.S al-An'âm/6: 38.**

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ayat ini bertujuan menunjukkan betapa besar kuadrat kekuasaan Allah swt. dalam rangka membuktikan kemampuan-Nya. Memenuhi permintaan kaum kafir itu, yakni memenuhi kebutuhan binatang yang ada di darat, laut dan udara, sebagaimana Dia memenuhi kebutuhan manusia.<sup>33</sup>

Sayyid Quthub menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa: “Tiba-tiba, Allah swt. mengalihkan orang-orang kafir itu dari sudut sempit dalam pemikiran dan gambaran mereka ke arah alam raya yang luas. Yakni ke arah ayat-ayat yang sangat nyata dan besar sekeliling mereka. Ayat-ayat atau bukti-bukti yang membuat bukti yang mereka minta atau usulkan itu menjadi sangat remeh dan kecil. Ayat-ayat yang dipaparkan di sini sifatnya langgeng di alam raya ini. Dapat dilihat oleh seluruh geerasi-generasi pengusul, generasi sebelumnya, dan juga generasi sesudahnya. Bukti-bukti nyata itu antara lain adalah keberadaan binatang-binatang di permukaan bumi dan burung-burung

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 410.

yang terbang di udara. Yang kesemuanya serupa dengan umat manusia. Masing-masing memiliki ciri, kekhususan, dan sistem. Semakin maju jangkauan pengetahuan manusia semakin jelas dan terperinci hakikat itu. Tetapi, walaupun pengetahuan manusia tentang hakikat tersebut semakin luas, pengetahuan itu tidak menambah hakikat yang dikemukakan ayat ini. Uraian yang demikian jelas itu ditambah lagi oleh penegasan ayat ini tentang luasnya cakupan ilmu Allah. Serta penguasaan dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu merupakan bukti yang sangat agung.”<sup>34</sup>

Asy-Sya’rawi menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu. Bahwa: “Sesungguhnya Allah swt. telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia Yang Mahakuasa telah menurunkan ayat-ayat yang Dia ketahui. Bahwa fitrah manusia yang sehat akan menerima dan memercayainya sebagai ayat/bukti. Allah swt. telah menurunkan ayat-ayat Alquran bagi seluruh manusia agar mereka percaya kepada Rasul yang membawanya dan agar Alquran menjadi pedoman hidup bagi kebahagiaan umat manusia. Allah menjadikan umat manusia sebagai penguasa alam. Semua wujud melayani mereka. Sungguh sangat wajar manusia memerhatikan dan menyadari bagaimana binatang-binatang ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia. Demikian juga bagaimana Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan binatang dan manusia. Maka, jika Allah swt. telah menundukkan semua itu untuk manusia demi kemaslahatan mereka. Sambil memberi kepada masing-masing binatang dan tumbuhan itu sistem naluri yang sesuai baginya sekaligus mendukung fungsinya dan dalam bentuk yang

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 410-411.

menyenangkan manusia. Bagaimana mungkin Allah swt. membiarkan manusia tanpa petunjuk dan ketentuan-ketentuan demi kebahagiaan hidup makhluk yang Dia jadikan khalifah di muka bumi ini?"<sup>35</sup>

Ayat di atas tidak menyebut binatang laut atau sungai karena laut atau sungai adalah bagian dari bumi. Tiga perempat bagian bumi adalah air dan karena itu pula makhluk-makhluknya dinamai (دابة) *dâbbah*/binatang. Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat, dan udara yang dimaksud oleh ayat ini adalah keserupaan dalam berbagai bidang. Misalnya, mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual, yang tidak jarang melahirkan kecemburuan atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah, dan lain-lain. Bahkan, sebagai binatang-binatang itu seperti semut dan lebah memiliki masyarakat atau bahasa atau cara berkomunikasi antara yang satu dan yang lain.

Persamaan atau keserupaan manusia dengan binatang-binatang itu tentu saja tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat. Misalnya dalam kebutuhan, kekuatan, atau pikiran. Namun demikian, persamaannya tidak sedikit. Pernyataan Alquran bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini, Nabi Saw. memerintahkan antara lain agar bila akan menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu. Dan bila menggunakannya

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*... h. 411.

sebagai alat pengangkut agar tidak membebaninya melampaui batas kemampuannya.<sup>36</sup>

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim berakhlak terhadap lingkungannya. Baik terhadap tumbuhan maupun hewan darat, air, maupun yang terbang di udara. Seorang muslim harus selalu menjaga kestabilan alam dengan berlaku wajar terhadap ciptaan Allah yang lainnya. Dengan arti bahwa manusia tidak mengambil dari alam melebihi apa yang dibutuhkannya. Karena, apabila manusia memperlakukan lingkungan di atas sewajarnya maka dampaknya akan sangat merugikan kelangsungan hidup makhluk hidup. Contohnya adalah pembakaran hutan dan penebangan pohon secara ilegal akan memberikan kerugian. Akibatnya adalah terjadinya pemanasan global dan tercemarnya polusi udara. Karena alam akan berperilaku sebagaimana perlakuan manusia terhadapnya. Kalau perlakuan manusia baik, maka baik juga perlakuan alam terhadap manusia dan begitu juga sebaliknya.

#### **H. Menghargai Privasi Orang, Q.S. an-Nûr/24: 27.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Kelompok ayat ini berbicara tentang etika kunjung mengunjungi yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia. Karena, seperti apa yang dikemukakan pada awal uraian, surah ini

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 413.

mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai, antara lain dengan pergaulan antar-manusia, pria dan wanita.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa apa yang dilakukan penyebar isu itu pada hakikatnya adalah prasangka buruk. Yang ditanamkan oleh iblis dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman. Di sini Allah swt. memerintahkan untuk menutup salah satu pintu masuknya setan dengan jalan memerintahkan kaum muslimin untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu, di sini diperintahkan untuk meminta izin sebelum masuk ke rumah.<sup>37</sup>

Menurut riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshâr yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu, ayah masuk menemuiku. Dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang). Maka, apa yang harus saya lakukan?" Menjawab keluhannya, turunlah ayat yang menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, janganlah salah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu sebelum kamu meminta izin kepada yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima kamu dan juga sebelum kamu memberi salam kepada penghuninya.

Yang demikian itu, yakni meminta kerelaan dan mengucapkan salam, lebih baik bagi kamu daripada masuk tanpa kerelaannya dan atau menggunakan

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 518.

cara jahiliah dalam meminta izin. Allah menuntun kamu dengan tuntunan ini agar kamu selalu ingat bahwa itulah yang terbaik buat kamu karena engkau pun enggan didadak oleh pengunjung tanpa persiapan dan kerelaan kamu. Jika kamu tidak mendapatkan seorangpun di dalamnya, yakni di dalam rumah-rumah yang kamu kunjungi itu tidak ada orang sama sekali, atau tidak ada yang berwenang mengizinkan, atau yang berwenang melarang kamu masuk. Maka janganlah kamu memasukinya sampai, yakni sebelum, kamu mendapat izin dari yang berwenang. Karena jika kamu masuk, kamu melanggar hak dan kebebasan orang lain.

Maka jika dikatakan kepada kamu oleh penghuni atau siapapun: “Kembali saja-lah”, maka kembalilah karena tidak seorang pun boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah. Apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali karena sebenarnya itu lebih suci serta lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk. Apalagi kalau kamu diusir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang kamu dengan tegas dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan di luar dan di dalam rumah. Baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin maupun kembali tanpa memasukinya. Dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal.<sup>38</sup>

Kata (تستأنسوا) *tasta'nisû* terambil dari kata (أنس) *uns* yaitu kedekatan, ketenangan hati, dan keharmonisan. Penambahan huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ* pada

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 518-519.

kata ini bermakna permintaan. Dengan demikian, penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah sehingga ia tidak di dadak dengan kehadiran seseorang danpa persiapan. Dengan kata lain, perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh “orang luar”. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan di sanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdehem, berzikir dan lain-lain. Salah satu yang terbaik yang digarisbawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.<sup>39</sup>

Kata (وتسَلِّمُوا) *wa tusallimû*/kamu memberi salam merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini, diriwayatkan oleh Imam Mâlik bahwa Zain Ibn Tsâbit berkunjung ke rumah ‘Abdullâh Ibn ‘Umar. Di pintu, dia berkata: “Bolehkan saya masuk?” Setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, ‘Abdullâh berkata kepadanya: “Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa jahiliah?” Jika engkau meminta izin, ucapkanlah *as-Salâmu ‘Alaikum* dan bila engkau mendapatkan jawaban, bertanyalah: “Bolehkah saya masuk?”

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 519-520.

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi, pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata dan tidak menunjukkan perurutan. Ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi ada Hadis Nabi Saw. yang menyatakan *as-Salâm qabla al-Kalâm* yakni salam sebelum pembicaraan (HR. at-Tirmidzi melalui Jâbir Ibn ‘Abdillah). Sementara ulama memerinci bahwa, jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, hendaklah ia mengucapkan salam baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.<sup>40</sup>

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun, beberapa Hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Abû Sa’îd al-Khudri pernah berkunjung ke rumah ‘Umar Ibn al-Khaththâb, tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, Sayyidinâ ‘Umar menanyakan kepadanya mengapa ia kembali. Dan dijawab oleh Abû Sa’îd bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “*Jika salah seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin, hendaklah dia kembali saja.*” ‘Umar ra. yang mendengar penyampaian Abû Sa’îd itu meminta agar ada orang lain yang dapat mengukuhkan Abû Sa’îd—karena ‘Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubbay Ibn Ka’ab pun

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 520.

mendengar sabda Nabi itu dan membenarkan Abu Sa'îd (HR. Bukhari melalui Abu Sa'îd).<sup>41</sup>

Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu. Apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu untuk menghindari pandangan langsung ke dalam. Hal ini merupakan etika dalam meminta izin bagi pengunjung. Karena, boleh jadi saat itu penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: *“Seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau enggan dilihat (dalam situasi privasi kamu) lalu engkau melemparnya dengan batu dan membutakan matanya, tidaklah engkau berdosa.”* Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Rasul Saw. mengajarkan agar bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin, hendaknya ia tidak menjawab “Saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.<sup>42</sup>

Secara umum, ayat di atas menjelaskan etika tentang memberi salam apabila seseorang mendatangi rumah orang lain. Ayat ini turun karena seorang wanita Anshar mengadu kepada Nabi Saw. Bahwa pada saat itu ada seseorang datang ke rumahnya sedangkan dia belum siap untuk menerima tamu. Dalam ayat ini setiap orang yang beriman dilarang masuk ke rumah selain rumahnya sebelum

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 521.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 521-522.

meminta izin dan memberi salam kepada pemilik rumah. Supaya pemilik tidak merasa didadak atas kedatangan tamu.

Ayat ini menunjukkan bagaimana seharusnya akhlak seseorang dalam berkunjung. Sebagaimana penjelasan di atas, pengunjung hendaknya meminta izin dengan cara mengetuk pintu apabila tidak terlihat seseorang di dalam rumah. Namun, apabila pengunjung melihat/mengetahui keberadaan orang di dalam rumah, maka dianjurkan mengucapkan salam baru meminta izin. Islam juga menekankan kepada pengunjung agar tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu. Apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya berada di arah kiri atau kanan pintu. Hal ini untuk menghindari pandangan langsung ke dalam saat pintu dibuka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim, sudah seharusnya menghormati privasi pemilik rumah. Karena boleh jadi pada saat itu pemilik rumah dalam keadaan tidak berkenan dan tidak senang dilihat oleh orang lain.

### **I. Mengutamakan Kepentingan Orang Lain, Q.S. al-Hasyr/59: 9.**

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Setelah menjelaskan bahwa *fai'* diperuntukkan bagi para fakir sambil memuji mereka dengan empat macam pujian. Ayat di atas melanjutkan penjelasannya dengan menyebut penduduk Madinah dan memuji mereka juga dengan empat macam pujian. Allah berfirman: Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota Madinah dan telah mantap dan tulus pula keimanan

dalam hati mereka sebelum kedatangan mereka, para Muhâjirîn itu. Mereka senantiasa mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan, yakni tidak merasakan adanya, keinginan memperoleh dari apa yang telah diberikan oleh Nabi Saw. kepada mereka, para Muhâjirîn itu. Dan mereka mengutamakan para Muhâjirîn itu atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak menyangkut apa yang mereka utamakan itu. Siapa yang demikian itu sikap dan sifatnya, mereka orang-orang mukmin sejati dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya dan yang melekat pada naluri setiap insan, maka mereka itulah orang-orang beruntung memperoleh segala yang mereka dambakan.<sup>43</sup>

Kalimat (والَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ) *wa alladzîna tabawwa'û ad-dâr*/dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dapat dipahami sebagai lanjutan dari kata Muhâjirîn. Dan dengan demikian, ayat ini menyatakan dan fai', di samping diberikan kepada fakir miskin dari kelompok Muhâjirîn, ia diberikan juga kepada fakir miskin dari orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah). Ada juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai uraian baru yang memuji al-Anshâr (penduduk Madinah yang sifatnya seperti disebut ayat di atas, setelah sebelumnya memuji Muhâjirîn). Bagi yang memahaminya demikian, menjadikan ayat di atas tidak berbicara tentang adanya hak memperoleh fai' bagi al-Anshâr. Namun itu bukan berarti bahwa al-Anshâr sama sekali tidak memperolehnya. Karena menurut mereka, yang dimaksud hanyalah fa'i yang

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 535.

diperoleh dari Bani an-Nadhîr atau fai' yang diperoleh dari kota-kota tertentu yang lain, yaitu Quraidhah, Fadak, Khaibar, an-Naf', 'Urainah, dan wâdi al-Qurâ. Pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat secara keseluruhan. Apalagi dengan adanya dan pada awal ayat ini, di samping riwayat yang mereka jadikan dasar untuk pendapat di atas nilainya lemah.<sup>44</sup>

Kata (التبوء) *tabawwa'û* terambil dari kata (باء) *bâ'a*, yakni kembali. (التبوء) *at-tabawwu* adalah yang menjadi tempat kembali seseorang setelah sebelumnya giat melakukan aktivitas di beberapa tempat. Kata (الدار) *ad-dâr* pada mulanya berarti tempat kediaman. Lalu, digunakan juga dalam arti kota/negeri. Yang dimaksud adalah kota Madinah yang sebelum Nabi berhijrah bernama Yatsrib. Thabâthabâ'i memahami kalimat *tabawwau ad-dâr* dalam arti membangun kota Madinah serta mewujudkan satu masyarakat agamis yang menjadi tempat pemukiman orang-orang mukmin. Penggabungan kata (الإيمان) *al-îmân/keimanan* dengan (الدار) *ad-dâr* oleh kata *tabawwa'û*, padahal keimanan tidak menjadi tempat kembali, mengundang diskusi ulama. Ada yang berpendapat bahwa terdapat kata lain yang harus dimunculkan dalam benak sebelum kata *al-îmân* itu. Kata tersebut adalah tulus. Bahwa kata tersebut tidak ditampilkan agar sekaligus tergambar bahwa keimana tersebut, di samping ia tulus, juga mantap dalam hati. Sebagaimana kemantapan hati orang-orang yang kembali ke tempat kediamannya setelah seharian berkeliaran. Bisa juga kata *al-îmân* dikaitkan dengan kata *ad-*

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 536.

*dâr*/kota sehingga kota Madinah dilukiskan sebagai kota keimanan. Pendapat lain menyatakan bahwa kata yang dimunculkan adalah mengutamakan, yakni bahwa kaum Anshâr itu telah mantap tinggal di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan atau kekufuran.<sup>45</sup>

Menurut Thabâthabâ'i, penggabungan tersebut bermakna memakmurkan kota Madinah dan menyisihkan segala kekurangannya dari sisi pengamalan. Sehingga dapat terlaksana di tempat itu aneka kebajikan dan ketaatan tanpa dihalangi oleh suatu apa pun. Sebagaimana terhalangnya hal-hal tersebut di Mekkah yang ketika itu dikuasai oleh kaum musyrikin.

Penyambutan kaum Anshâr (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada al-Muhâjirîn sedemikian besar. Sampai-sampai ada di antara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah itu, atau memberi makan yang disiapkan untuk anak-anaknya untuk menjamu al-Muhâjirîn yang membutuhkan pangan.

Kata (حاجة) *hâjah* terambil dari kata (حوج) *hauj*, yaitu kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu. *hâjah* atau hajat adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Ia juga digunakan dalam arti sesuatu yang diinginkan. Ayat ini dari segi konteks turunnya melukiskan bahwa tidak terbetik di dalam hati kaum Anshâr sedikit keinginan pun untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi Saw. kepada kaum Muhâjirîn. Seperti telah M. Quraish Shihab kemukakan sebelum ini, Nabi Saw. membagi fai' yang diperoleh dari Bani an-Nadhîr kepada kaum Muhâjirîn dan tidak memberinya kecuali kepada tiga orang dari kaum Anshâr

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 536-537.

yang memang sangat membutuhkan. Kendati konteksnya demikian, dari redaksi ayat yang bersifat umum di atas dipahami bahwa kaum Anshâr sama sekali tidak memiliki iri hati dan kemarahan atau bahkan keinginan untuk memperoleh apa yang diberikan kepada kaum Muhâjirîn. Penggunaan bentuk pasif pada kata (أوتوا) *ûtû*/telah diberikan kepada mereka dan tidak disebutkannya apa yang diberikan itu mengisyaratkan bahwa kaum Anshâr itu tidak kecewa apalagi iri hati dengan pemberian apapun dan oleh siapapun, apalagi kalau itu bersumber dari Allah dan Rasul Saw.<sup>46</sup>

Kata (خصاص البيت) *khashâshah* pada mulanya terambil dari kata (خصاص البيت) *khashâshh al-Bayt* yang berarti lubang yang terdapat pada satu rumah atau bangunan. Kata ini kemudian digunakan juga dalam arti kebutuhan yang tidak terpenuhi, persis seperti lubang yang tidak berhasil ditutup.<sup>47</sup>

Kata (شح) *syuhh* digunakan dalam arti kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti naluri atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia yang menjadikannya merasa berat hati untuk memberi apa yang berada dalam genggamannya. Atas dasar ini, kata *syuhh* berbeda dengan kata (بخل) *bukhl*/kikir yang digunakan dalam arti terjadinya secara faktual keengganan memberi. Sedang *syuhh* baru dalam bentuk potensi yang dapat diaktualkan atau

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 537.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 537-538.

tidak. Ini menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. Ia ketika itu berjuang mengalahkan naluri kekikiran itu dan berhasil mengalahkannya. Sedekah yang paling utama, menurut Nabi Saw., adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat *syuhh* dalam hatinya serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan.<sup>48</sup>

Penjelasan ayat di atas menunjukkan akhlak yang luhur yang dimiliki oleh kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Kaum Anshar dipuji oleh Allah karena mengutamakan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan, walaupun mereka juga sangat berhasrat terhadap sesuatu itu. Kaum Anshar berhasil mengalahkan naluri kekikiran dan berhasil mengalahkannya. Hal inilah yang dapat umat muslim zaman sekarang teladani. Bahwa, dengan mengutamakan orang lain, sikap kecewa apalagi iri hati terhadap orang lain dapat dikalahkan dengan bersikap dermawan dan mengutamakan orang yang lebih membutuhkan.

#### **J. Amanah, Q.S. al-Anfâl/8: 27.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Keterangan dan Analisis Ayat:

Ayat ini mengingatkan agar orang-orang tidak mengabaikan perintah bersyukur. Perintah bersyukur itu dengan menegaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati yakni mengurangi sedikit pun hak Allah sehingga mengkufuri-Nya atau tidak mensyukuri-Nya dan juga jangan

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 538.

mengkhianati Rasulullah Muhammad Saw. Tetapi perkenankanlah seruanya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, oleh siapa pun. Baik amanat itu amanat orang lain maupun keluarga seperti istri dan anak, muslim ataupun nonmuslim, sedang kamu mengetahui.<sup>49</sup>

Kata (تخونوا) *takhûnû* terambil dari kata (الخنون) *al-khaunu* yakni “kekurangan”, antonimnya adalah (الوفاء) *al-wafâ`* yang berarti “kesempurnaan”. Selanjutnya, kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari “amanat” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan.<sup>50</sup> Kata (أمانات) *amânât* adalah bentuk jamak dari kata (أمانة) *amanah* yang terambil dari kata (أمن) *amina* yang berarti “merasa aman”, dan “percaya”. Siapa yang dititipi amanat, itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya—secara aktif—atau paling tidak secara pasif. Sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menyerahkan, ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif.<sup>51</sup>

Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah swt. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah swt. Semua harus dipelihara dan dikembangkan. Amanat manusia terhadap

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 508.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 509.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 509-510.

manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.<sup>52</sup>

Pengulangan kata (تخونوا) *takhûnû*/mengkhianati oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah berbeda dengan khianat kepada selain-Nya. Khianat kepada Allah bersifat hakiki karena segala sesuatu, termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain, bersumber dari-Nya. Sedang, khianat kepada selain-Nya, bersifat majâzi. Menurut M. Quraish Shihab, agaknya pengulangan itu bertujuan mengisyaratkan bahwa pengkhianatan amanat manusia tidak lebih kecil dosanya dan tidak lebih kurang dampaknya daripada mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.<sup>53</sup>

Melalui ayat di atas, Allah swt. memerintahkan hamba-Nya agar tidak bersikap khianat. Artinya, Dia tidak menyukai sikap khianat dan memuji sikap sebaliknya yaitu sikap seorang hamba yang menyampaikan amanah. Sifat amanah sangat berhubungan erat dengan sifat-sifat mulia lainnya seperti jujur, sabar, berani, menjaga kemuliaan diri, memenuhi janji, dan adil.<sup>54</sup>

#### **K. Pemberani, Q.S. al-Anfâl/8: 15-16.**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْمًا فَلَا تُؤَلُّوهُمْ الْأَذْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤَلِّمْ يَوْمَئِذٍ دُبرَهُ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ  
أَوْ مِتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Keterangan dan Analisis Ayat:

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 510.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 510.

<sup>54</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 267.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah swt. terhadap kaum muslimin dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Melalui ayat ini Allah swt. menyampaikan bahwa begitulah yang dilakukan-Nya bagi orang-orang mukmin ketika berhadapan dengan orang-orang kafir. Karena itu, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menantang Allah dan Rasul-Nya dan mengancam eksistensi kamu dalam keadaan mereka sedang merayap sekali pun, maka janganlah kamu membelakangi mereka, yakni mundur karena takut menghadapi mereka. Barang siapa yang membelakangi mereka dengan mundur karena takut di waktu itu, yakni pada saat musuh sedang menyerang, kecuali berbelok untuk siasat peperangan sehingga berpura-pura seakan-akan dia mundur atau karena tujuannya membelakangi karena hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain yang diharapkan dapat menyatukan kekuatan menghadapi musuh, maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa kemurkaan besar dari Allah, dan tempatnya kelak setelah kematiannya jika ia tidak bertaubat ialah neraka jahanam. Dan amat buruklah tempat kembali itu.* Hukum ini berlaku jika jumlah pasukan kafir tidak melebihi dua kali lipat pasukan muslim.<sup>55</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Ayat ini dengan redaksinya yang bersifat umum serta turunnya setelah perang Badr, menjadikan tuntunan dan hukum yang dikandungnya pun bersifat umum dan berlaku sepanjang masa.<sup>56</sup> Melalui ayat tersebut di atas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak bersikap pengecut, tetapi sebaliknya. Sebab, sikap pengecut terhadap orang

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 484.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 485.

yang menentang Allah dan Rasul-Nya niscaya akan mendatangkan murka Allah. artinya, keberanian yang harus dimiliki orang yang beriman agar bermanfaat untuk membela kebenaran. Bukan dimanfaatkan untuk kesombongan, mendapatkan jabatan ataupun kekuasaan.

#### **L. Sabar, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 134.**

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Keterangan dan Analisis ayat:

Ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kata (الكاظمين) *al-kâzhimîn* mengandung makna “penuh dan menutupnya dengan rapat” seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi ia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, ia menahan amarah. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif.<sup>57</sup>

Berada di atas tingkat ini adalah yang memaafkan. Kata (العافين) *al-‘âfîn* terambil dari kata (العفو) yang biasa diterjemahkan dengan kata “maaf”. Kata ini antara lain menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, maka pada tahapan ini, yang bersangkutan telah menghapus

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 207.

bekas-bekas luka itu. Seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjalin hubungan.<sup>58</sup>

Sedangkan untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justeru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.<sup>59</sup> Anjuran bersabar berguna agar tidak lemah dan lesu ketika menghadapi cobaan. Karena seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Dan kesabaran merupakan kekuatan batin yang tertanam kokoh di dalam hati setiap muslim.<sup>60</sup>

#### M. Malu, Q.S. al-Ahzâb/33: 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا  
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا  
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا  
أَنْ تُنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Keterangan dan Analisis Ayat:

Al-Biqâ'i menafsirkan kata (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا) *yâ ayyuhâ al-ldzîna*

*âmanû lâ tadkhulû* pada ayat ini dengan: Wahai orang-orang yang mengaku beriman, buktikanlah kebenaran imanmu dengan tidak masuk walau beramai-ramai apalagi sendirian. Ini menurutnya, karena al-mu`minûn pasti telah

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 207-208.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 208.

<sup>60</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 65-66.

memenuhi etika ini sehingga yang perlu diberi tuntunan adalah orang yang belum mantap imannya, yakni *al-ladzîna âmanû* itu.

Kata (يُؤذَن) *yu`dzana* pada mulanya berarti diizinkan, sedang kata (لكم) *lakum* yang menyertainya menjadikan kata itu berarti “diundang ke”. Dengan demikian, penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal; yang pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memerhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya.

Kata (مستأنسين) *musta`nisîna* terambil dari kata (أُنس) *uns*, yakni kesenangan/keasyikan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan upaya dari yang bersangkutan untuk memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Ini berarti bersenang-senang dan asyik dalam percakapan tidak terlarang jika itu tidak terlalu lama sehingga tidak menyita waktu tuan rumah atau tamu lainnya.<sup>61</sup>

Firmannya: (فَإِذَا طَعِمْتُمْ) *fa idzâ tha`imtum*/apabila kamu telah selesai makan mengisyaratkan bahwa undangan tersebut hanya untuk makan pada waktu itu. Dengan demikian, tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain maupun untuk dia berikan kepada orang lain—tanpa izin tuan rumah.<sup>62</sup>

Kata (فانتشروا) *fantasyirû*/bertebaranlah, yakni keluarah, merupakan perintah wajib. Menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin sifatnya

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 523.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 523-524.

wajib, dan berlama-lama sehingga mengganggu hukumnya haram. Karena itu, perintah ini merupakan perintah wajib. Ayat ini menunjukkan betapa luhur akhlak Nabi Muhammad Saw. Beliau malu mengusir tamu, kendati kehadiran mereka mengganggu beliau. Sebenarnya, jika para tamu itu mengerti, cukuplah mereka melihat Nabi berdiri dan keluar masuk ke kamar-kamar—cukuplah hal tersebut sebagai isyarat agar mereka pulang.<sup>63</sup>

Sifat malu pada dasarnya akan tumbuh apabila timbul sikap hati-hati yang diikuti dengan sikap menjauhi ucapan dan tindakan yang kurang baik. Meskipun perbuatan yang dikerjakannya tidak membuat orang mencelanya. Tingkatan tertinggi dari rasa malu adalah pada saat seseorang merasa bahwa dirinya selalu diawasi Allah.<sup>64</sup>

#### **N. Lemah Lembut, Q.S. al-Furqân/25: 63.**

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Keterangan dan Analisis Ayat:

Kata (هونا) *haunan* berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan.<sup>65</sup>

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يمشون على الأرض) *yamsyûna ‘alâ al-ardhi haunan*/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut,

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 524.

<sup>64</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 282.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 145.

dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini. (HR. Muslim).<sup>66</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kata (هونا) *haunan* dapat dimasukkan dalam pengertian disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.<sup>67</sup>

Menurut al-Ghazali, sifat lemah lembut akan tumbuh dalam diri manusia dengan melatih diri menahan amarah. Hal ini bisa dilatih dengan cara berusaha sekuat mungkin menahan setiap amarah. Sebab, apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, kelemahlembutan akan menjadi akhlaknya. Sehingga setiap amarah yang bergejolak akan mudah dikendalikan olehnya.<sup>68</sup>

#### **O. Kasih Sayang, Q.S. al-Balad/90: 17.**

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Keterangan dan Analisis Ayat:

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 145-146.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 146.

<sup>68</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 245.

Ayat di atas adalah syarat yang dituntut al-Quran dalam melaksanakan tuntunannya tentang pembebasan budak dan pemberian perlindungan kepada anak yatim dan kaum miskin. Kemudian dia, sebelum dan pada saat melakukan aneka kebajikan yang disebut sebelum ini, termasuk orang yang beriman dan saling berpesan tentang perlunya kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan ketaatan dan menghadapi cobaan serta saling berpesan tentang mutlakinya berkasih sayang antar-seluruh makhluk. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah.<sup>69</sup>

Kata (تواصوا) *tawâshau* terambil dari kata (وصى-وصية) *wasshâ-washiyyah* yang secara umum berarti menyuruh secara baik. Beberapa pakar bahasa lebih jauh menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata (أرض واصمة) *ardh wâshiyyah* yang berarti tanah yang dipenuhi, yakni bersinambung tumbuhannya. Berwasiat adalah “tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara bersinambung.<sup>70</sup>

Kata (مرحمة) *marhamah* terambil dari kata (رحمة) *rahmah*. Menurut para pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf (ر) *ra'*, (ح) *ha'*, dan (م) *mim* mengandung makna kelembutan, kasih sayang, dan kehalusan. *Rahmah* jika disandang oleh manusia maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik. *Rahmah* lahir dan tampak di permukaan bila ada sesuatu yang dirahmati dan setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh.

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 331-332.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 333

Karena itu, yang butuh tidak dapat dinamai *rahîm*. *Rahmah* yang menghiasi diri seseorang tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh jiwa pemiliknya. Rasa itulah yang mendorongnya untuk mencurahkan *rahmah* kepada yang dirahmati. *Rahmah* dalam pengertian demikian adalah rahmat makhluk.<sup>71</sup>

Kata *rahmah* (kasih Sayang) berasal dari kata ar-rahmu dan ar-rahim yang berarti kedekatan dan hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya kedekatan. Kebalikan sikap ini adalah kasar, keras hati dan kaku.<sup>72</sup> Dengan saling berwasiat terhadap sikap kasih sayang seperti anjuran ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya sifat kasih sayang. Sifat ini tidak hanya berlaku kepada sesama manusia, tetapi juga berlaku kepada makhluk ciptaan Allah lainnya.

#### **P. Tawadhu/Rendah Hati, Q.S. al-Isrâ`/17: 37.**

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Keterangan dan Analisis Ayat:

Al-Biqâ'i menekankan tanggung jawab pendengaran, penglihatan, dan hati yang disebut oleh ayat yang lalu terutama dalam penggunaannya sebagai alat-alat ilmu pengetahuan. Dari sini, pakar hubungan amtar ayat-ayat ini berpendapat bahwa ayat 37 ini menampilkan larangan angkuh karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 333-334.

<sup>72</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 368.

serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan.<sup>73</sup>

Berjalan di bumi ini dengan penuh kegembiraan, yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar. Itu hanya dapat engkau lakukan jika engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dan engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bantuan siap dan apa pun. Padahal tidak satu makhluk pun dapat menjadi demikian. Sungguh engkau makhluk lemah karena sesungguhnya, meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri sebesar apapun, engkau, yakni kakimu, sekali-kali tidak dapat menembus bumi walau sekeras apapun entakannya dan meskipun engkau telah merasa setinggi apapun sekali-kali engkau, yakni kepalamu, tidak akan sampai setinggi gunung.<sup>74</sup>

Allah melarang manusia melalui firman-Nya dalam Alquran untuk bersifat sombong. Dalam Alquran, Allah memberi perumpamaan bagaimana nasib orang yang sombong dan keutamaan orang yang tawadhu. Di antaranya adalah kisah seseorang yang terlena dengan kekayaan yang melimpah sehingga membuatnya kufur akan nikmat. Sifat sombongnya yang tidak mau mendengar nasihat dan peringatan dari sahabatnya (yang rendah hati) membuatnya merugi. Dengan seketika nikmat yang ada padanya hilang dalam sekejap mata.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 88.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 89.

<sup>75</sup> Lihat Q.S. al-Kahfi/18: 32-43.